

BAB III
SEJARAH LARANGAN MENYANYIKAN LAGU KRINOK
DI KECAMATAN LIMBUR LUBUK MANGKUANG

A. Sejarah Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang

Sumber sejarah tentang awal mulanya Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang peneliti langsung melakukan observasi ke lapangan dengan menanyakan langsung kepada Rio Igo, nenek mamak. Sumber sejarah ini sudah turun temurun oleh pengurus adat Limbur seperti Rio Igo dan Gedang Adat Nan berempat di Limbur dan juga orang tuo batin Limbur, baik secara tersurat maupun secara lisan untuk di dalam wilayah Limbur sekitar.

Adapun asal usul Negeri Limbur adalah sebagaimana penulis jabarkan melalui sumber di atas, pertama tersebutlah di Mataram Koto Sati di daerah Jawa menurut sejarah yang di kuasai oleh seorang raja yang bernama Datuk Sunan Mangku Alam yang mempunyai lima orang anak, tiga orang laki-laki dan dua orang perempuan.

Anak-anaknya bernama Sunan Mangku Alam, Sunan Sati, Sunan Jailani, Ratu Mas Gagang dan yang bungsu Ratu Mas Putih. Alkisah Ratu Mas Putih anaknya yang paling bungsu telah menarik hati seorang laki-laki dari daerah Sumatera tepatnya di Daerah Sumatera Barat (Pagaruyung) laki-laki itu bernama Tuanku Seri yang bergelar Imam Sati.

Disisi Ratu Mas Putih mau menikah dengan seorang pemuda yang berasal dari daerah Mataram Koto Sati Juga, mendengar hal itu Tuanku Seri mendapat gerak atau petunjuk untuk membawa lari Ratu Mas Putih dengan tekat tersebut Tuanku Seri berangkat dari Tanjung Kemilu ke Mataram Koto Sati dengan kendaraan Sawa Rangga.

Setibanya di Negeri seberang Mataram Koto Sati, pada suatu sore tiba-tiba datanglah angin kencang dan hujan lebat disertai halilintar cuaca sekejab menjadi sangat gelap, waktu itu Ratu Mas Putih sedang berada di depan rumahnya pada saat itulah Ratu Mas Putih dibawa oleh Tuanku Seri ke Pulau Emas yang berada di Hulu Sungai.

Suasana Mataram Koto Sati pun menjadi Gempar, sang raja Datuk Sunan Mangku Alam memanggil para dubalang, tukang turit (tukang tenung) serta keempat anaknya untuk meminta para turit mencari keberadaan putrinya

Setelah mendengar pendapat tukang turit bahwa Ratu Mas Putih masih hidup dibawa oleh seorang laki-laki sakti ke Hulu Sungai Negeri Seberang, mendengar hal tersebut datuk Sunan Mangku Alam membagi beberapa kelompok atau regu untuk mencari putri bungsunya dengan menyediakan banyak rombongan yang berangkat.

Rombongan itu diperintahkan langsung oleh para pembesar dan para dubalang yang kuat, para pembesar itu adalah Datuk Sunan Mangku Alam, Raja Nan Elok serta Datuk Tembangunan, sedangkan para

dubalangnya ialah Bujang Hitam, Ninik Siumbak Sigajah Gila, Nenek Elang Berbah dan Nenek Nan Berbaju Silimpang Kapas.

Dengan kapal itu mereka dibawa oleh angin ke Pulau Kembang Tinggi ke Pulau Kembang Rendah, dari Pulau Kembang Rendah menuju Pulau Kembang Jaringan (daerah Lampung) terus ke Muara Sungai Musi (Palembang) dari Palembang mereka berlayar melalui pesisir pantai Sumatera terus sampailah mereka ke Muara Sungai Batanghari lalu mereka berhenti disitu, sebagian mereka tinggal dan menetap disana yang dipimpin oleh Si Bujang Hitam. Sebagian rombongan Datuk Sunan Mangku Alam terus berlayar kearah hulu sungai Batang Hari dan menetap di Jambi bersama sebagian rombongannya.

Sedangkan anaknya Raden Sati bersama anak buahnya terus berlayar menuju ke hulu sungai Batang hari maka sampailah ia di Muara Sungai Tambesi maka setelah mereka bermusyawarah untuk membagi wilayah pencarian, Sunan Jailani serta Ratu Mas Gagang serta sebagian rombongan pergi ke hulu sungai Tembesi.

Sedangkan Sunan Seti sekeluarga pergi ke Hulu Sungai Batang Tebo singkat cerita, maka sampailah di sebuah tempat yang diberi nama limbur, karena pada saat mereka datang kesana terdengar suara air terjun yang berbunyi bur, bur, bur maka dinamakan daerah tersebut Limbur. Mereka menetap di Daerah Limbur bersama rombongan. Seiring berjalannya waktu lahirlah suatu hukum yang mana dapat mengikat dan

mengontrol kehidupan masyarakat yaitu hukum adat yang terdapat didalam adat istiadat Limbur.

B. Sejarah Larangan Krinok di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang

Sebelum penulis menjelaskan sejarah larangan krinok di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang ada baiknya terlebih dahulu penulis memaparkan pengertian krinok menurut pendapat tokoh masyarakat sebagai berikut:

1. Zahara mengatakan Krinok merupakan salah satu tutur kata yang di lantunkan dengan irama dan diiringi melodi sehingga menjadi lagu yang bersifat bebas dinyanyikan, cengkok yang khas di dalam lantunan krinok ini memberikan nilai keindahan tersendiri bagi penikmat kesenian krinok ini.¹
2. M. Tobri mengatakan krinok merupakan nyanyian khas budaya Jambi yang tujuannya bisa menyampaikan keluh kesah seperti, asmara, nasib, dan sejarah kehidupan.²
3. Wahab mengatakan krinok sebagai bentuk musik yang komulatif. Lirik krinok berupa pantun-pantun dengan bahasa daerah.³
4. Ja'far Rassuh mengatakan krinok adalah sebuah seni suara telah ada jauh sebelum masuknya agama Budha ke wilayah Jambi. Pada masa

¹Zahara, Seniman Krinok Rantau Pandan, *Wawancara*, 12 Januari 2018

²M.Tobri, Rio/Kades Desa Renah Sungai Besar, *Wawancara*, 10 Desember 2017

³Wahab (51 Th), Penghulu, *Wawancara*, 11 Januari 2018

itu seni vokal digunakan untuk pembacaan mantra atau do'a tertentu, inilah yang kemudian berkembang menjadi kesenian krinok.⁴

5. Heri Suroso yang mengutip R. Van Heine Geldern mencoba menelusuri sejarah krinok lebih jauh. Dalam makalahnya disebutkan bahwa krinok berawal dari pantun bersahutan yang dibawa oleh suku-suku di Annam (wilayah Cina Selatan) saat mereka bermigrasi menuju Kamboja, Laos, Thailand, Malaysia, Philipina Dan Indonesia.

Di Indonesia sebagian dari mereka berlabuh di Pulau Sumatera bagian tengah. Mereka kemudian memperkenalkan budaya mereka salah satunya bentuk kesenian yaitu lagu atau pantun yang bersahutan. Kesenian ini terus eksis dalam masyarakat Jambi dengan berbagai nama seperti:

- a. Senandung Jolo di daerah (Tanjung Muaro Bungo)
- b. Mantau di daerah (Palepat Muaro Bungo dan Sorolangun)
- c. Doak di daerah (Tebo)
- d. Krinok di daerah (Rantau Pandan Muaro Bungo)

Keempat nama tersebut adalah sama dibedakan hanya penyebutan di daerah masing-masing. Di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang juga menamakan kesenian ini dengan krinok.⁵

Daerah Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang adalah salah satu kecamatan yang penduduknya masih memegang tradisi dan adat Melayu

⁴ Ja'far Rassuh, *Musik Tradisional* (Jambi: Arsip Perpustakaan Wilayah, 2000), h-21

⁵ Ja'far Rassuh dkk, *Laporan Revitalisasi Krinok*, (Jambi: Arsip Dewan Kesenian Jambi, 2011), h-11

dan merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Muara Bungo Provinsi Jambi. Daerah ini sangat banyak sekali terdapat kesenian-kesenian daerah dan masih dilakukan sampai saat ini diantaranya krinok, rebana, bezanji dan kelintang. Pertunjukan tersebut dilakukan dalam perayaan upacara-upacara agama dan upacara pada siklus kehidupan seperti upacara kelahiran, akikah, sunat rasul, dan perkawinan.

Mengenai asal usul krinok di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang tidak dapat diketahui secara pasti karena tidak ada tulisan atau manuskrip. Namun menurut sejarah yang dipercayai oleh masyarakat Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang pada tahun 1966 masyarakat sudah mengenal krinok dan ada juga yang mengatakan krinok berasal dari daerah rantau pandan yang dibawa oleh sekelompok orang tua-tua dahulu yang sempat singgah di Rantau Pandan tersebut sebelum menetap di daerah Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang.

Secara geografis masyarakat Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang hidup dan bertempat tinggal di pinggir sungai atau Batang Tebo dan biasanya watak dan tabiat orang yang hidup di pinggir sungai agak sedikit terbuka terhadap hal-hal yang baru dan mereka mudah menerima budaya baru termasuk krinok ini.⁶

Sebagai sebuah bentuk kesenian, krinok pada awalnya merupakan seni vokal yang sangat sederhana. Krinok hanya berupa pantun yang

⁶Usman, Ketua Lembaga Adat Melayu Renah Sungai Besar, *Wawancara*, 10 Desember 2017

dinyanyikan sedemikian rupa dengan nada-nada tinggi dan tanpa alat musik. Krinok belumlah menjadi suatu seni pertunjukan seperti sekarang, melainkan sebuah seni suara yang bersifat sangat personal dan dipenuhi emosional.

Pada awal Tumbuhnya krinok ini hanya dinyanyikan oleh kaum laki-laki saat mereka bekerja di ladang atau mencari kayu di hutan tanpa menggunakan alat-alat musik. Krinok dapat dilantunkan sendiri atau juga berbalasan dengan pelantun lain. Akan tetapi untuk tahap berikutnya ada perubahan terhadap fungsi menyanyikan krinok ini yaitu sebagai penghibur diri dan untuk menarik hati perempuan yang ingin dinikahi. Setiap pelantun bebas menyuarakan isi hati mereka baik senang maupun duka. Berbeda dengan kaum laki-laki, kaum perempuan menghibur diri dengan memainkan alat musik kelintang kayu disela-sela waktu istirahat saat bekerja di ladang.⁷

Kelintang kayu ini adalah alat musik tunggal yang mampu menghasilkan nada yang harmonis. Kelintang kayu dibuat sendiri oleh kaum perempuan menggunakan beberapa potong kayu yang sudah dikeringkan. Setelah kering kayu di belah dua dan dipotong menurut nada yang ingin dihasilkan.

Potongan kayu tersebut disusun di atas kotak kayu persegi panjang dengan diberi alas dari ban bekas. Uniknya, kelintang kayu hanya

⁷ Ja'far Rassuh dkk. Op Cit, h-12

memiliki 6 potongan kayu sehingga hanya memiliki 6 nada. Pada awalnya masyarakat belum mengenal notasi balok kelintang kayu sehingga lebih mengandalkan naluri si pemain. Agar menghasilkan nada-nada yang indah kelintang kayu dimainkan oleh dua orang pemain.

Pada awalnya kelintang kayu dimainkan tanpa lagu, hanya alunan nada saja. Namun dalam perkembangan selanjutnya seniman krinok memadukan vokal krinok dengan alunan nada kelintang kayu sehingga menghasilkan seni musik yang lebih menarik. Bahkan krinok dengan iringan kelintang kayu menjadi hiburan wajib bagi muda-mudi yang ikut serta dalam kegiatan beselang (gotong royong) dan maupun ladang.

Dalam perkembangan selanjutnya, kesenian krinok tidak hanya diiringi dengan alat musik kelintang kayu. Beberapa alat musik mulai dipadukan dengan krinok seperti gong, gendang dan biola. Keempat alat musik tersebut kemudian menjadi pembelajaran aktif bagi musik pengiring krinok. Dengan alat musik yang lebih lengkap, kesenian krinok semakin memikat para penggemarnya.⁸

Fase ini dapat dikatakan sebagai fase penting dalam perkembangan krinok, karena dengan bertambahnya musik pengiring krinok menjadi suatu kesenian yang lebih dinamis. Sedikitnya ada tiga point perkembangan yang terjadi pada fase ini selain penambahan alat musik, yaitu :

⁸ *Ibid*, h,13-16

1. Ruang pementasan krinok semakin luas. Krinok tidak hanya dimainkan saat kegiatan beselang tetapi juga menjadi hiburan pada pesta perkawinan.
2. Seniman krinok mulai menggunakan kostum dan tatarias. Kostum pemain laki-laki terdiri dari peci hitam, baju teluk belango beserta celana dan kain sarung sebagai kain pinggang. Sedangkan kostum untuk pemain krinok perempuan adalah kerudung, baju kurung panjang yang dipadukan dengan kain sarung. warna kostum disesuaikan dengan selera pemain musik.
3. Seniman krinok mulai membentuk sebuah kelompok seniman dengan anggota tetap dan mulai menjadikan krinok sebagai sumber penghasilan sampingan.

Krinok yang telah dipadukan dengan iringan berbagai alat musik menjadi kesenian yang semakin digemari terutama oleh muda-mudi. Krinok selalu dimainkan saat berselang, pada malam pesta pernikahan dan pada kegiatan lainnya. Iringan musik krinok yang menarik memikat para muda-mudi untuk menari secara bebas, saling berbalas pantun untuk mengungkapkan perasaan yang sedang kasmaran. Sejak saat itu krinok dipadukan pula dengan tari tauh yang merupakan tari pergaulan muda-mudi.

Pada fase ini krinok semakin lengkap dan menarik sebagai suatu seni pertunjukan, sehingga ruang penampilan kesenian krinok semakin luas.

Krinok melalui proses rentang waktu yang cukup panjang, mengalami perkembangan dan terjadi pergeseran sesuai dengan pranata sosial, ilmu pengetahuan, teknologi, alam dan geografis dimana krinok itu tumbuh dan berkembang. Pada awalnya krinok disenandungkan secara spontan dengan tidak menggunakan alat musik. Namun dalam perkembangannya yang ditemukan sekarang telah menggunakan alat musik. Begitu juga fungsi dan tempat pelaksanaannya telah bergeser.⁹

Kalau awalnya disenandungkan oleh seseorang dalam mengungkapkan rasa sedihnya secara spontan di sawah, di kebun atau ditempat lainnya yang sepi, kini telah dijadikan sebagai seni pertunjukan dan bahkan dapat dijadikan sebagai musik pengiring tari. Seperti halnya pengiring tari tauh.

Tari Tauh ini menggambarkan kegembiraan muda mudi yang diwariskan turun temurun dan populer di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang dan Kabupaten Bungo umumnya. Tari tauh biasanya ditarikan ketika menyambut tamu, Berelek Gedang (pernikahan), dan Beselang Gedang (gotong royong menuai padi). Penarinya empat pasang, laki-laki dan perempuan yang berpakaian Melayu menari diiringi Kelintang Kayu, Gong, Gendang, dan Biola yang mengalunkan krinok.

Kesenian krinok generasi awal ini sempat mendapat pertentangan dari kalangan ulama. Krinok dinilai kurang sesuai dengan ajaran Islam karena lirik krinok pada umumnya berisi ratapan dan musiknya membuat

⁹ Ja'far Rassuh, Op,Cit, h,14-15

orang tidak sadar diri dengan goyangnya sehingga takut jatuh dalam kemaksiatan.¹⁰

C. Faktor Penyebab Larangan Menyanyikan Lagu Krinok di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang.

Meskipun kita sudah lama merdeka, bahkan Sumpah Pemuda yang dicanangkan pada tahun 1928 yang bertujuan mencapai terwujudnya satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa, namun dalam kenyataannya kebudayaan nasional belum terbentuk secara terpadu. Masing-masing warga masyarakat masih kuat terikat pada adat, kebiasaan atau tradisi yang berlaku dalam lingkungan etnisnya.¹¹

Budaya adalah keseluruhan hasil budi dan daya manusia, yang mencakup ragam ilmu pengetahuan, kepercayaan atau sistem religi, kesenian, organisasi sosial (mencakup sistem kekerabatan atau adat-istiadat), teknologi, mata pencaharian hidup, atau ekonomi, dan bahasa yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Pada dasarnya tata kehidupan dalam masyarakat tersebut tentu merupakan pencerminan yang konkrit dari nilai budaya yang bersifat abstrak.¹²

Berbicara tentang budaya, maka didalamnya akan kita temukan istilah pamali atau pantangan. Pamali sebagai salah satu bagian dari budaya masyarakat yang diwariskan oleh orang tua kepada anak-cucu

¹⁰ Hasan Basri, Rio Igo kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang, *Wawancara*, 19 Januari 2018

¹¹ Boestami dkk, *Upacara Tradisional yang Berkaitan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Sumatera Barat*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1985), h-2

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1993), h-8

tidak lagi menjadi hal yang asing untuk didengar atau dibicarakan. Istilah pamali sudah menyebar luas dari pedesaan sampai ke perkotaan, dari Sabang sampai Marauke.

Pamali adalah sebuah larangan untuk melakukan atau mengucapkan sesuatu yang berakibat buruk bagi diri dan lingkungannya. Jika dilanggar, biasanya berhubungan dengan rizki, jodoh, keturunan, dan keselamatan. Pamali memiliki hubungan erat dengan mitos. Banyak orang tua yang sampai saat ini masih memegang teguh kepercayaan mereka tentang mitos.¹³

Masyarakat Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang merupakan masyarakat yang masih memegang teguh adat dan tradisi sehingga nilai budaya memiliki makna mendalam. Kekuatan nilai tradisi ini membuat masyarakat tidak dapat menolak berbagai warisan pengetahuan dan keyakinan akan kebudayaan dari leluhur. Masyarakat hanya dapat melakukan penyesuaian dengan berbagai aturan tentang kebudayaan yang di dalamnya termasuk tatanan kehidupan adat-istiadat.

Dalam kaitannya dengan pamali di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang, pamali dan mitos jauh lebih ampuh sebagai norma atau aturan dibandingkan dengan aturan tertulis lainnya. Meskipun tidak dituangkan secara tertulis sebagai sebuah norma masyarakat, semua orang akan patuh padanya. Hal ini berkaitan erat dengan kepercayaan

¹³ Hatmiat.masyud@gmail.com, *Pamali dalam Tradisi Lisan Masyarakat Banjar*, Universitas Negeri Malang. Diunduh 7 Februari 2018.

masyarakat. Salah satu contohnya adalah larangan menyanyikan lagu daerah jambi (krinok) di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang.

Lagu daerah merupakan lagu yang berasal dari suatu daerah tertentu yang dinyanyikan baik oleh rakyat daerah tersebut maupun rakyat lainnya. Bentuk lagu daerah tersebut lagu yang menggunakan bahasa daerah setempat. Lagu daerah banyak yang bertemakan kehidupan sehari-hari, sehingga mudah dipahami.¹⁴

Lagu-lagu daerah yang tentu saja merupakan kekayaan bangsa sudah seharusnya dilestarikan dan dikenalkan keseluruh warga negara Indonesia, namun itu tidak terjadi di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang, lagu-lagu daerah dilarang dinyanyikan di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang terutama menggunakan alat musik biola (krinok).

Sebagaimana yang penulis kemukakan sebelumnya, bahwa masyarakat Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang menyelenggarakan tradisi larangan menyanyikan lagu daerah Jambi yang menggunakan alat musik biola (krinok) ini sampai sekarang dan tetap dipertahankan larangan tersebut oleh warga masyarakat Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang, menurut beberapa sumber dan informasi yang penulis temukan di lapangan, ada beberapa alasan mengapa masyarakat Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang melarang menyanyikan lagu

¹⁴[http:// Tamimrtngsh. Wordpress.com/2014/09/17/pengertian lagu daerah](http://Tamimrtngsh.wordpress.com/2014/09/17/pengertian-lagu-daerah/), di akses tanggal, 20 November 2017, jam 20:05

daerah Jambi terutama yang memakai alat musik biola (krinok) ini. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah:

1. Lirik Krinok Banyak Berisikan Ratapan-Ratapan

Dari hasil wawancara penulis dengan masyarakat Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang, mereka melarang lagu krinok ini disebabkan kebanyakan isi liriknya ratapan-ratapan yang seakan akan mengukufuri nikmat yang sudah di berikan. Pernyataan ini sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh salah seorang alim ulama yakni Bapak Saleh sebagai berikut:

“ Bahwa orang tua-tua dulu melarang menyanyikan krinok ini, karena liriknya banyak berisikan ratapan yang seakan mengukufuri nikmat yang diberikan tuhan”.¹⁵

Salah satu bentuk liriknya:

Huii.....dik 2x

Ya Allah la sebulan kini aku la balaja 2x

Aku la belaja bajalan sughang

Kalu ngilang sisapo manalak

Kalu mati siapa manyedik

Orang dusun lh benci

Orang talang benci pulo

Benci pulo.....yo...dik

Sampai ngilang kau yo badan

Apo sebab kato begitu

Aku lagi miskin

Ino dari kanti nan banyak

Uiii kaknti nan banyak.....yo dik malang badan yooo...

(Artinya)

Huii.....2x

¹⁵ Saleh (63 Th), *Wawancara*, 2 Desember 2017

*Ya Allah la sebulan ini belajar
Aku belajar hidup sendiri
Kalau hilang siapa mencari
Kalau mati siapa yang peduli*

*Orang dusun lah benci
Orang talang juga benci
Benci juga yo...dek
Sampai hilang kau yo badan*

*Kenapa begini
Aku miskin
Hina dari teman yang banyak
Uiii teman yang banyak...yo dek malang badan yo...*

2. Menghilangkan Rasa Basa-Basi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia basa basi adalah sopan santun, tata krama dalam bergaul.¹⁶ Dalam adat masyarakat Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang basa basi itu sangat kuat, terutama dalam tata krama pergaulan. Antara laki dan perempuan sudah tidak mengindahkan lagi tata krama tersebut ada yang berpakaian celana pendek, pakaian ketat, dan tidak memakai jilbab.

Sedangkan masyarakat tersebut mempunyai tata cara dalam berpakaian, bagi perempuan yang sudah menikah itu harus memakai kain sarung atau pakaian yang tidak ketat dan memakai kacimpung (Jilbab), yang laki-laki tidak boleh memakai celana pendek di depan mertua dan menantu tidak boleh berpantun dan bernyanyi didepan mertua begitu juga sebaliknya.

¹⁶ <https://kbbi.web.id/basa-basi.html>

Jadi kenapa menyanyikan lagu daerah jambi (krinok) di daerah tersebut dilarang, karena kalau menyanyikan krinok tersebut bawaannya si penyanyi dan pendengar merasa selalu muda, misalnya orang yang sudah tua tidak boleh berpenampilan dan bersikap layaknya seperti anak-anak muda didepan mertua seperti yang telah disebutkan di atas tersebut.¹⁷

Pendapat lain mengatakan bahwa menyanyikan dan memutarakan krinok ini mengilangkan rasa basa basi dan juga takut jatuh dalam kemaksiatan, misalnya dalam melakukan acara-acara yang menampilkan krinok ini banyak masyarakatnya menari laki-laki maupun perempuan, dan terkadang dapat menyebabkan perceraian dalam rumah tangga di sebabkan rasa cemburu yang berlebihan sang istri di kala suaminya ikut menari atau berbalas pantun krinok dengan wanita lain atau sebaliknya, di dalam suatu acara. makanya masyarakat adat pun memandang hal ini menjadi penyebab rusaknya tatanan rumah tangga dan adat.¹⁸

3. Krinok merupakan pusaka atau warisan nenek moyang

Faktor lain penyebab larangan menyanyikan lagu krinok di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang ini menurut Ustad Usman bahwa lagu krinok ini bagi masyarakat Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang adalah waris dari nenek moyang, pada masa nenek moyang

¹⁷ Rusli, Anggota Lembag Adat, *Wawancara*, 2 Januari 2018

¹⁸ Hamzah, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, 5 Januari 2018

dulu tidak boleh menyanyikan lagu daerah karena itu lembaga atau pusaka, pusaka adalah barang yang berharga, kalau menyanyikannya ada waktunya dan harus memenuhi syarat yaitu menyembelih satu ekor kambing tujuannya menghapus kesalahan yang melanggar larangan tersebut, sebab kalau memakai pusaka atau turun pusaka dalam adat Limbur itu negeri kena hutang, pusaka itu berbentuk kesenian (krinok) dan barang / benda (keris).¹⁹

4. Krinok dapat mendatangkan malapetaka

Seperti yang telah dijlaskan di atas bahwa pada awalnya krinok ini hanyalah pantun-pantun atau syair-syair yang dilantunkan oleh masyarakat Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang umumnya di Kabupaten Maura Bungo Jambi tanpa menggunakan alat musik, namun dengan perkembangan zaman krinok mulai dipadukan dengan alat-alat musik terutama kelintang, biola, gong dan lain sebagainya.

Biasanya dalam melakukan acara baik itu pernikahan, menyambut tamu, dan acara perpisahan sekolah masyarakat Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang menyanyikan lagu daerah Jambi (krinok) yang menggunakan alat musik terutama biola, namun masyarakat tersebut sering mendapatkan malapetaka yang menimpa mereka seperti mendengar suara harimau mengaum, banyak binatang yang mati, dan banyak orang yang sakit. Setelah ada kejadian yang menimpa masyarakat tersebut, maka pemangku adat dan

¹⁹ Usman, Op Cit

masyarakatnya melarang menyanyikan krinok di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang. Hal ini disebabkan oleh pandangan pemangku adat yang menyatakan bahwa lagu krinok jika dinyanyikan akan mendatangkan marabahaya.

Semenjak pernyataan dari pemangku adat yang mengatakan bahwa jika krinok dinyanyikan menggunakan biola dan alat musik lainnya akan mendatangkan malapetaka. Oleh karena itu masyarakat tersebut tidak lagi menyanyikan lagu daerah Jambi (krinok) dalam upacara-upacara pernikahan, menyambut tamu dan perpisahan sekolah.

Apabila ada salah satu warga setempat yang memutar atau memainkan alat musik lagu daerah Jambi terutama lagu krinok di tengah-tengah dusun atau desa maka warga tersebut akan dikenakan denda berupa menyembelih seekor kambing. Untuk mensucikan dusun atau kampung dari malapetaka yang akan datang dan hal tersebut sangat dipercaya oleh masyarakat setempat.²⁰

Berdasarkan wawancara dengan pemangku adat dan masyarakat setempat didapat keterangan tentang malapetaka yang terjadi ketika masyarakat tetap menyanyikan lagu krinok pada acara-acara adat, antara lain:

1. Masyarakat sering mendengarkan suara harimau mengaum dan penyakit yang menimpa masyarakat.

²⁰ Mansur (73),P3N/ Iman Mesjid , *Wawancara*, 28 Mei 2018

Kejadian ini terjadi di tahun 2004 ketika acara penyambutan Bupati ke Desa Renah Sungai Besar. Dalam acara tersebut masyarakat setempat menyanyikan krinok di tengah keramaian desa, saat acara berlangsung masyarakat sering mendengarkan suara harimau yang mengaum namun tidak mereka dhiraukan.

Setelah acara selesai mereka tidak membayar denda yang telah disepakati, hal tersebut banyak masyarakat yang sakit, binatang-binatang peliharaan mereka banyak yang kena penyakit lalu mati kemudian masyarakat juga sering melihat harimau menampakan diri di dalam desa, kebun, dan di sungai.

Hal ini dipercayai oleh masyarakat setempat musibah yang datang dikarenakan ada kesalahan yang diperbuat dan belum membayar denda yang telah ditetapkan. Oleh karena itu masyarakat segera membayar denda dengan menyembelih satu ekor kambing untuk mensucikan desa mereka kemudian do'a bersama setelah itu makan bersama.²¹

2. Meninggalnya Imam Masjid Bapak Gani di Renah Sei Ipuh

Kejadian ini terjadi di tahun 2003 setelah acara pernikahan anaknya dalam acara tersebut masyarakat setempat menyanyikan krinok, namun setelah itu masyarakat tidak membaya denda. Hal ini dianggap penyebab kematian imam mesjid di Renah Sungai

²¹ Marjohan, Anggota Lembaga Adat, Wawancara, 28 Januari 2018

Ipuh, hal ini sesuai dengan penjelasan dari Ibu Halimah sebagai berikut:

“ Ibu Halimah Mengatakan bahwa meninggalnya iama masjid d renah Sungai Ipuh itu disebabkan masyarakatnya setelah menyanyikan lagu daerah dalah acara pernikahan anaknya, dia mendadak sakit perut lalu meninggal dunia”²²

Dari beberapa faktor tersebut dari hasil yang telah penulis wawancara dengan tokoh masyarakat, bahwa salah satu alasan yang kuat mengapa masyarakat mempertahankan larangan menyanyikan lagu daerah jambi (krinok) di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang sampai saat ini, karena krinok dinyanyikan menggunakan alat musik biola. Hal ini karena masyarakatnya sangat fanatik terhadap tradisi nenek moyang yang masih ada sisa-sisa kepercayaan animisme.

Bila diperhatikan kepercayaan masyarakat Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang pada saat ini, mereka memang masih ada yang mempercayai pada roh-roh nenek moyang mereka dan kepada dukun-dukun.

Sebagaimana juga di negeri-negeri lain, yang tergolong negeri pedalaman, di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang peran dukun masih besar. Dukun sebagai seorang yang memiliki ilmu bathin yang melebihi orang-orang disekitarnya, merupakan tempat orang mengadakan atau membeberkan masalah yang dideritanya, terutama yang menyangkut kejiwaan dan penyakit.

²² Halimah, Dukun Beranak, Wawancara, 2 Desember 2018

Jika ada yang sakit diantara anggota keluarga seorang, maka anggota keluarga tersebut mendatangi dukun dan menyampaikan perihalnya. Setelah dukun memahami masalahnya, dukun memberi petunjuk dalam mengatasi masalah tersebut antara lain dengan menyebutkan jenis-jenis daun-daun itu, dibawa kepada dukun dan dibacakannya do'a atau mantra yang dimaksudkan supaya daun-daun itu dapat menjadi obat bagi penderita. Biasanya hal ini ada berkatnya, si sakit menjadi sembuh, oleh karena itu dukun masih besar peranannya dan disegani di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang.²³

D. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Larangan Menyanyikan Krinok Di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang

Nilai adalah sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kehidupan manusia. Pada semua kegiatan masyarakat pasti mengandung nilai yang berguna bagi masyarakat tersebut baik itu dalam kegiatan sosial, agama, budaya, dan lain sebagainya, begitu juga dalam larangan menyanyikan krinok di kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang yang merupakan salah satu adat dan tradisi di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang karena itu dalam larangan ini juga mengandung nilai-nilai yang terkandung dalam larangan tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Nilai Agama

²³ Haji , Anggota Lembaga Adat, *Wawancara*, 3 Desember 2017

Nilai agama adalah sesuatu yang penting diberikan masyarakat bagi kehidupan keagamaan. Adapun nilai agama yang terkandung dalam tradisi ini adalah karena salah satu alasan larangan menyanyikan krinok ini disebabkan lirik krinok banyak berisikan ratapan-ratapan sehingga dianggap mengukufuri nikmat yang diberikan Allah SWT. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa meratap dan putus asa itu tidak diperbolehkan.

Selain itu ada juga nilai agama yang terkandung dalam larangan ini yaitu menjauhkan masyarakat dari kemaksiatan. Sebagaimana yang telah dianjurkan dalam Islam umat Muslim harus menjaga dan melarang nyanyian-nyanyian yang dapat membahayakan jiwa para remaja dan masyarakat lainnya. Seperti halnya nyanyian yang bisa mengajak orang untuk menari (laki-laki dan perempuan), berpacaran dan minum keras.

2) Nilai Sosial

Interaksi sosial adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan.²⁴ Nilai-nilai sosial adalah aturan-aturan dalam hubungan bermasyarakat antara satu struktur dengan yang lainnya dan juga penilaian yang diberikan masyarakat terhadap suatu kegiatan.

²⁴ Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar Diperguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 53

Adapun nilai sosial yang terkandung dalam larangan ini, adanya kerja sama masyarakat untuk mematuhi aturan yang ditetapkan oleh pemangku adat, sehingga keamanan masyarakat dapat terjaga dari malapetaka tersebut.

3. Nilai Budaya

Menurut ahli budaya, kata kebudayaan merupakan gabungan dari dua kata, yaitu budi dan daya. *Budi* mengandung makna akal, pikiran, paham, pendapat, iktiar, perasaan. *Daya* mengandung makna tenaga, kekuatan, kesanggupan. Jadi kebudayaan adalah kumpulan segala usaha dan upaya manusia yang dikerjakan dengan mempergunakan hasil pendapat budi untuk memperbaiki kesempurnaan hidup.²⁵

Nilai kebudayaan yang terkandung dalam *Larangan menyanyikan krinok* ini yaitu menyunjung tinggi nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun temurun, karena krinok ini merupakan warisan dari nenek moyang.

²⁵Wahyuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Surabaya, 2009), h. 117

E. Pandangan Masyarakat Terhadap Larangan Menyanyikan Krinok di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang

Walaupun Larangan menyanyikan krinok di Kecamatan sudah di tetapkan, namun masyarakat di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang ini memiliki berbagai pandangan dari berbagai golongan masyarakat yaitu :

a. Alim Ulama

Menurut Saleh (Imam Masjid), dia menyetujui dengan adanya larangan ini, karena meratap dan putus asa tidak diperbolehkan dalam Islam seakan mengkhufuri rahmat Allah SWT,²⁶ dan putus asa dari rahmat Allah Ta'ala termasuk dosa besar sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

قَالَ وَمَنْ يَفْقَدْ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ

Artinya:

"Ibrahim berkata : 'Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Rabbnya, kecuali orang-orang yang sesat.'"(Q.S. Al Hijr: 56)

b. Pemangku Adat

Menurut Usman (Ketua Lembaga Adat) larangan ini harus dipertahankan, karena masyarakat Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang adalah masyarakat yang fanatik terhadap larangan tersebut dan agar negeri atau desa aman dan terhindar dari gangguan binatang buas. Nenek moyang kita terdahulu sangat menghormati kesenian

²⁶ Saleh, *Op.Cit*

krinok ini, dari zaman dahulu krinok tidak dinyanyikan disembarang tempat. Karena krinok mempunyai nilai budaya yang sangat sakral.²⁷

Sebagai pemimpin adat, peran yang harus dijalankan oleh Nenek Mamak, Alim Ulamak dan Tuo Tangganai dalam mengatasi persoalan yang dihadapi masyarakat disebabkan oleh adanya larangan lagu daerah di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo provinsi Jambi harus menegaskan bahwa tidak diperbolehkan masyarakat setempat menyanyikan lagu krinok dalam acara apapun.²⁸

Kepemimpinan merupakan sebuah kemampuan bagaimana seseorang untuk mempengaruhi orang lain sehingga orang lain tersebut berbuat sebagaimana yang dikehendaki oleh pemimpin tersebut. Dalam setiap kelompok atau organisasi dalam mencapai tujuan yang sudah direncanakan bersama-sama.²⁹

c. Masyarakat atau Rakyat Biasa

Menurut Tami (Tokoh masyarakat) karena dari kalangan tua masih banyak mempercayai tradisi-tradisi yang berbau mitos, karena tidak ingin menginginkan terjadi sesuatu malapetaka terhadap warga Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang tersebut. Oleh karena itu setidaknya masyarakat menghargai kebudayaan nenek moyang yang telah diwarisi secara turun temurun.³⁰

²⁷ Usman *Op. Cit*

²⁸ M. Tobri (35 Th) Rio Desa, *Wawancara*, 26 Juni 2017

²⁹ Inu Kencana Syafi'i, *Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia*, (Bandung: Refika Aditama. 2009). H-2

³⁰ Tami, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, 24 Januari 2018

Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang merupakan salah satu daerah yang masih menunjung tinggi kebudayaan ditandai dengan adanya sebuah kepemimpinan tradisional. Kepemimpinan tradisional di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat setempat.

Seperti yang kita lihat dalam dewasa ini, ternyata pemerintahan adat dengan aturan adatnya sangat ditaati dan disegani oleh masyarakat yang terikat atau berada dalam di ruang lingkup pemerintahan adat itu sendiri. Kepemimpinan tertinggi dipegang oleh Rio Igo, dimana Rio Igo berfungsi sebagai pemangku adat yang mana tugasnya mengkoordinasikan, menimbang dan memutuskan setiap masalah adat.

Di dalam kehidupan bermasyarakat yang masih menjunjung tinggi suatu kebudayaan, terutama di lingkungan masyarakat pedesaan yang jauh dari era modernisasi, tentu adat istiadat merupakan sebuah pedoman dalam kehidupan mereka, selain ajaran agama dan hukum sebuah negara. Ruang lingkup peran dari adat istiadat tersebut tentunya melingkupi semua aspek yang berkaitan langsung dengan aktifitas sosial masyarakat tersebut.

Kepemimpinan sangat dibutuhkan oleh individu ataupun sekelompok masyarakat, karena kepemimpinan merupakan suatu proses dimana lahirnya suatu bimbingan, pengaruh, pengawasan serta aturan atau ketentuan yang mengikat. Maka dalam kelompok masyarakat yang masih menunjung tinggi kebudayaan, selain memakai sistem

kepemimpinan modern mereka juga memakai kepemimpinan tradisional yang lahir dari kondisi objektif yang mereka alami maupun persoalan hidup.

Kepemimpinan tradisional merupakan suatu sistem yang lahir dari kondisi objektif dalam kehidupan masyarakat itu sendiri, seperti nilai budaya pandangan hidup maupun ideologi. Melalui kondisi objektif tersebut mereka dapat belajar dan menjadikannya sebagai pengalaman dalam menjalani kehidupan sosial yang lama kelamaan menjadi sesuatu yang harus ditaati.³¹

d. Generasi Muda

Pemuda disini sama halnya dengan pemuda di daerah-daerah lain, yakni suka dengan keramaian. Tentu saja pemikiran pemuda sudah lebih maju dibandingkan dengan kaum-kaum tertua.

Menurut Mawardi dan generasi muda lainnya mereka tidak setuju dengan larangan menyanyikan krinok ini, karena pada umumnya remaja zaman sekarang lebih menyukai musik-musik dan teknologi yang semakin hari semakin modern. Dengan adanya larangan ini akan menjadi faktor hilangnya kebudayaan khas di negeri mereka. Apalagi generasi muda sekrang ini, yang telah banyak terpengaruh dengan lagu-lagu barat sehingga lagu tradisi kita sendiri terlupakan.³²

³¹ Inu Kencana Syafi'i, Op Cit, h-4

³² Mawardi, Mahasiswa/ Pemuda renah Sungai Ipuh, *wawancara*, 26 April 2018